



Analisis Hubungan Antara Pendidikan Vokasional Agribisnis Dan Peningkatan Pendapatan Petani

Tika Leoni Putri¹, Ani Puji Rahayu¹, Dinda Rida Safira¹, Aan Budianto²

¹ Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

leonitikaputri@gmail.com

Abstract

This This study aims to analyze the relationship between vocational agribusiness education and the improvement of farmers' income in 2022. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation involving 15 farmers who participated in vocational training programs. The findings indicate that most farmers experienced an increase in technical and managerial skills after attending the training, including improved cultivation practices, cost efficiency, basic financial management, and product marketing strategies. As a result, the majority of farmers reported a 10% to 30% increase in their income. However, the success of vocational training was also influenced by external factors such as infrastructure, market access, and institutional support. The study concludes that vocational agribusiness education plays a significant role in empowering farmers and enhancing their economic capacity, especially when integrated with a supportive agribusiness ecosystem. Therefore, it is recommended that vocational training be developed contextually, tailored to local needs, and supported by inclusive rural development policies

Keywords: Agribusiness, Increase in Farmers' Income, Empowering Farmers

ARTICLE INFO

Article history:

Received

February 10,
2022

Revised

June 15, 2022

Accepted

July 29, 2022

Published by

ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena

2774-7077

<https://www.attractivejournal.com/index.php/bce/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

W Pembangunan sektor pertanian di Indonesia memegang peranan strategis dalam perekonomian nasional, khususnya dalam penyediaan bahan pangan, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Namun demikian, petani sebagai aktor utama dalam sektor pertanian kerap menghadapi tantangan struktural seperti rendahnya tingkat produktivitas, keterbatasan akses teknologi, serta lemahnya kapasitas manajerial dan kewirausahaan. Dalam konteks inilah, pendidikan vokasional agribisnis dipandang sebagai salah satu solusi strategis untuk meningkatkan kompetensi petani dalam menghadapi tantangan tersebut. Pendidikan vokasional agribisnis merupakan bentuk pendidikan berbasis kejuruan yang menekankan pada penguasaan keterampilan praktis di bidang pertanian, manajemen agribisnis, dan kewirausahaan tani. Pendidikan ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan kebutuhan pasar kerja, serta mendorong terbentuknya petani yang mandiri, inovatif, dan produktif.

Pendidikan vokasional harus diarahkan pada pengembangan kemampuan kerja yang relevan dengan dunia usaha dan industri, termasuk dalam konteks agribisnis (Tilaar, 2002 & Sulaiman et al, 2021). Studi empiris menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pendidikan vokasional dapat berdampak signifikan terhadap produktivitas usaha tani dan pendapatan petani. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Mulyana et al. (2020) mengungkapkan bahwa pelatihan dan pendidikan vokasional di bidang pertanian mampu meningkatkan kemampuan petani dalam mengakses pasar, mengelola risiko usaha tani, serta menerapkan teknologi tepat guna dalam proses produksi. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara pendidikan vokasional dengan peningkatan kinerja dan pendapatan petani.

Lebih lanjut, pendekatan agribisnis yang terintegrasi menuntut adanya pemahaman yang komprehensif dari hulu ke hilir, mulai dari produksi, pengolahan, pemasaran, hingga distribusi hasil pertanian. Pendidikan vokasional agribisnis memainkan peran penting dalam membekali petani dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan rantai nilai pertanian. Hal ini diperkuat oleh teori Human Capital yang dikemukakan oleh Becker (1993), yang menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan produktivitas individu dan berimplikasi pada peningkatan pendapatan.

Namun demikian, efektivitas pendidikan vokasional agribisnis masih menjadi perdebatan, terutama terkait dengan seberapa jauh program pendidikan tersebut mampu menjawab kebutuhan riil petani dan dampaknya terhadap pendapatan mereka. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan analisis empiris guna mengetahui sejauh mana pendidikan vokasional agribisnis berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani, khususnya dalam konteks Indonesia pada tahun 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan vokasional agribisnis dan peningkatan pendapatan petani. Melalui pendekatan kuantitatif dan deskriptif-analitis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan vokasional yang adaptif, aplikatif, dan berbasis kebutuhan lokal. Dengan semakin tingginya tuntutan terhadap profesionalisme petani di era pertanian modern, maka pendidikan vokasional agribisnis tidak lagi menjadi opsi, melainkan keharusan. Peningkatan kapasitas melalui pendekatan pendidikan vokasional yang tepat dapat menjadi jalan menuju transformasi sektor pertanian Indonesia yang lebih kompetitif dan berkelanjutan.

Tinjauan Pustaka

Pendidikan vokasional agribisnis merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia petani (Irawan et al, 2021). Pendidikan ini bertujuan membekali individu dengan keterampilan teknis dan manajerial yang dibutuhkan untuk mengelola usaha tani secara profesional, mulai dari proses produksi, pengolahan, distribusi, hingga pemasaran hasil pertanian. Menurut Sudjana (2000), pendidikan vokasional adalah bentuk pendidikan yang menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja dan berwirausaha dengan memberikan kompetensi yang sesuai kebutuhan industri. Dalam konteks agribisnis, pendidikan ini melibatkan kemampuan untuk memahami aspek teknis budidaya, manajemen keuangan usaha tani, serta kemampuan dalam memanfaatkan peluang pasar dan teknologi tepat guna.

Di Indonesia, pendidikan vokasional agribisnis telah banyak diterapkan melalui berbagai lembaga seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pertanian, Balai Latihan Kerja (BLK), dan pelatihan-pelatihan berbasis komunitas yang difasilitasi oleh pemerintah, NGO, maupun swasta. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kapasitas petani dalam menjalankan usaha tani modern yang berorientasi pasar. Menurut data Kementerian Pertanian (2021), sebanyak 60% petani muda yang mengikuti pelatihan agribisnis menunjukkan peningkatan signifikan dalam efisiensi produksi dan pemasaran hasil pertanian.

Namun demikian, tantangan besar masih dihadapi, seperti kurangnya tenaga pengajar

profesional, keterbatasan alat praktik, serta kurikulum yang belum sepenuhnya adaptif terhadap perubahan teknologi dan dinamika pasar. Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan vokasional agribisnis menjadi sangat penting. Pendidikan ini tidak hanya berperan dalam aspek teknis pertanian, tetapi juga menjadi instrumen untuk menciptakan wirausahawan tani yang inovatif, kompetitif, dan berdaya saing global.

Agribisnis merupakan pendekatan sistemik dalam pembangunan pertanian yang menempatkan kegiatan pertanian dalam sebuah rantai nilai dari hulu ke hilir. Menurut Porter (1985) dalam *Value Chain Theory*, penguasaan atas berbagai segmen rantai nilai—mulai dari input produksi, proses budidaya, pengolahan, hingga distribusi dan pemasaran—dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk pertanian. Dalam hal ini, pendidikan vokasional menjadi instrumen penting dalam membekali petani dengan pengetahuan dan keterampilan lintas sektor tersebut.

Pelaku agribisnis yang terampil mampu memahami fluktuasi pasar, menjaga mutu produk, dan memanfaatkan teknologi seperti digital marketing atau pertanian presisi. Ketika petani menguasai proses ini secara utuh, maka mereka dapat meningkatkan efisiensi biaya, memperluas akses pasar, dan memperoleh margin keuntungan yang lebih besar. Artinya, pendidikan vokasional agribisnis berkontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan petani melalui penguatan kapasitas di berbagai aspek usaha tani.

Salah satu dasar teoritis yang menjelaskan hubungan antara pendidikan dan pendapatan adalah teori *Human Capital* yang dipelopori oleh Theodore Schultz (1961) dan dikembangkan oleh Gary Becker (1993). Teori ini menyatakan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi dalam sumber daya manusia yang akan meningkatkan produktivitas dan penghasilan individu. Dalam sektor pertanian, petani yang memiliki pendidikan dan pelatihan memadai akan lebih cepat mengadopsi inovasi, mengurangi risiko kegagalan usaha tani, serta lebih efisien dalam penggunaan input produksi.

Dalam kajian empiris, petani yang mengikuti pelatihan dan pendidikan menunjukkan penguasaan yang lebih baik terhadap teknologi pertanian, memiliki akses pasar yang lebih luas, serta mampu merancang sistem usaha tani yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan vokasional dalam bidang agribisnis dapat dikatakan sebagai *human capital investment* yang sangat relevan bagi petani untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatannya.

Berbagai studi empiris mendukung bahwa pendidikan vokasional agribisnis berkorelasi positif dengan peningkatan pendapatan petani. Penelitian Nugroho & Santosa (2018) menemukan bahwa petani di Sleman yang mengikuti program pelatihan pertanian mengalami peningkatan pendapatan hingga 25% dibanding petani yang tidak mengikuti pelatihan. Mulyana et al. (2020) juga mencatat bahwa pendidikan vokasional di Jawa Barat berhasil meningkatkan kemampuan petani dalam perencanaan usaha tani dan pengelolaan hasil panen, yang berujung pada peningkatan pendapatan tahunan sebesar 30%.

Laporan FAO (2020) menunjukkan bahwa program pelatihan dan pendidikan vokasional yang terstruktur dan kontekstual di negara berkembang mampu menurunkan angka kemiskinan hingga 30% di daerah rural dalam lima tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan vokasional bukan hanya alat pembelajaran, melainkan juga alat pemberdayaan ekonomi masyarakat tani.

Keberhasilan pendidikan vokasional agribisnis sangat bergantung pada sinergi berbagai pihak. Menurut laporan World Bank (2021), pendidikan vokasional yang efektif membutuhkan kemitraan antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, pelaku industri, dan masyarakat. Kurikulum harus dikembangkan secara kolaboratif agar sesuai dengan kebutuhan lokal, serta dikombinasikan dengan program pemagangan, proyek riil, dan sertifikasi kompetensi.

Strategi penguatan pendidikan vokasional mencakup penyediaan sarana dan prasarana pelatihan yang memadai, peningkatan kompetensi instruktur, integrasi dengan teknologi informasi, serta peningkatan akses petani terhadap program pendidikan melalui pendekatan berbasis komunitas. Pendidikan yang relevan, adaptif, dan aplikatif akan mendorong tumbuhnya ekosistem agribisnis berbasis masyarakat.

Secara teoritis, pendidikan vokasional erat kaitannya dengan teori *Human Capital* yang dikemukakan oleh Schultz (1961) dan Becker (1993). Teori ini menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan bentuk investasi terhadap sumber daya manusia yang dapat meningkatkan produktivitas individu dan pada akhirnya berdampak terhadap pendapatan. Petani yang memiliki kompetensi tinggi, baik dalam aspek teknis maupun manajerial, cenderung mampu mengelola usaha taninya secara lebih efisien dan menghasilkan nilai tambah yang lebih besar. Dalam konteks ini, pendidikan vokasional agribisnis dapat dilihat sebagai bentuk penguatan kapasitas petani untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Studi empiris mendukung pentingnya pendidikan vokasional agribisnis dalam meningkatkan pendapatan petani. Nugroho dan Santosa (2018) menemukan bahwa petani yang mengikuti pelatihan teknis pertanian mengalami peningkatan pendapatan secara signifikan dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti pelatihan. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Mulyana et al. (2020), yang menunjukkan bahwa pendidikan vokasional berbasis agribisnis di Jawa Barat berhasil meningkatkan kemampuan petani dalam mengakses pasar, mengelola risiko, dan meningkatkan produktivitas lahan. Bahkan, laporan FAO (2020) menunjukkan bahwa program pendidikan vokasional pertanian yang dikombinasikan dengan pelatihan kewirausahaan mampu mengurangi kemiskinan di daerah pedesaan hingga 30% dalam kurun waktu lima tahun.

Pendidikan vokasional dalam agribisnis juga sejalan dengan pendekatan *Value Chain* yang diperkenalkan oleh Porter (1985). Dalam pendekatan ini, nilai ekonomi tidak hanya ditentukan oleh produksi primer, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha—dalam hal ini petani—untuk memahami dan mengelola seluruh rantai pasok agribisnis. Pendidikan vokasional memberikan bekal kepada petani untuk tidak hanya menjadi produsen, tetapi juga pelaku bisnis yang aktif dalam pengolahan, pemasaran, dan distribusi produk pertanian. Dengan demikian, petani dapat memperoleh nilai tambah yang lebih besar dari hasil taninya dan berpotensi meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan.

Namun, di lapangan, implementasi pendidikan vokasional agribisnis masih menghadapi berbagai tantangan. Anwas (2021) menyatakan bahwa banyak program pelatihan pertanian yang dilaksanakan secara formalitas, tanpa memperhatikan kebutuhan riil petani di lapangan. Keterbatasan fasilitas, kualitas instruktur, dan kurangnya pendekatan berbasis lokal turut menjadi kendala dalam efektivitas program pendidikan vokasional. Oleh karena itu, pendidikan vokasional harus dirancang secara kontekstual, berbasis kebutuhan masyarakat tani setempat, dan berorientasi pada praktik langsung (*experiential learning*), sebagaimana ditegaskan oleh Kolb (1984) dalam teorinya mengenai pembelajaran berbasis pengalaman.

Lebih lanjut, World Bank (2021) merekomendasikan agar pendidikan vokasional agribisnis melibatkan kolaborasi antara institusi pendidikan, pemerintah, dan pelaku usaha. Sinergi ini penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan benar-benar relevan dengan tuntutan pasar dan perkembangan teknologi. Program-program seperti SMK Pertanian, Balai Latihan Kerja Pertanian (BLK), dan pelatihan kewirausahaan berbasis desa adalah bentuk inisiatif yang dapat dijadikan contoh. Ketika pelatihan dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, petani akan memiliki kemampuan adaptif yang lebih tinggi terhadap perubahan iklim, fluktuasi harga pasar, serta dinamika permintaan konsumen.

Dengan demikian, berdasarkan berbagai teori dan temuan studi terdahulu, terdapat indikasi kuat bahwa pendidikan vokasional agribisnis memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan petani. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas implementasi, keterlibatan pemangku kepentingan, serta kesesuaian antara materi ajar dan kebutuhan lokal petani. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan guna menganalisis lebih lanjut hubungan antara pendidikan vokasional agribisnis dan peningkatan pendapatan petani, khususnya dalam konteks Indonesia tahun 2022.

Rationale of the Study

Sektor pertanian di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam

pembangunan nasional, terutama dalam hal ketahanan pangan, penyediaan lapangan kerja, dan penguatan ekonomi pedesaan. Namun, kenyataannya sebagian besar petani di Indonesia masih berada dalam kondisi ekonomi yang lemah, menjalankan usaha tani secara tradisional, dan memiliki keterbatasan dalam akses terhadap teknologi, informasi pasar, serta keterampilan manajerial. Salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah rendahnya tingkat pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan usaha agribisnis modern.

Pendidikan vokasional agribisnis hadir sebagai solusi strategis untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi petani. Melalui pendekatan yang menekankan pada keterampilan praktis, pembelajaran kontekstual, dan pemecahan masalah berbasis lapangan, pendidikan vokasional agribisnis diharapkan mampu membekali petani dengan kemampuan teknis, manajerial, dan kewirausahaan yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha tani secara efektif, efisien, dan berorientasi pasar. Berbeda dengan pendidikan umum, pendidikan vokasional lebih fokus pada penerapan langsung yang relevan dengan realitas kerja dan kehidupan di sektor pertanian.

Namun demikian, hingga saat ini masih terdapat kesenjangan informasi dan kurangnya kajian empiris yang mengukur secara langsung hubungan antara pendidikan vokasional agribisnis dengan peningkatan pendapatan petani. Meskipun secara teori seperti dalam teori *Human Capital* oleh Schultz dan Becker telah ditegaskan bahwa pendidikan merupakan investasi yang mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan individu, tetapi aplikasinya dalam konteks petani Indonesia masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Selain itu, efektivitas program-program pelatihan vokasional yang ada juga masih dipertanyakan, khususnya terkait dengan kesesuaian kurikulum, kualitas instruktur, dan keterkaitannya dengan kebutuhan nyata petani di lapangan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Dengan menganalisis hubungan antara pendidikan vokasional agribisnis dan peningkatan pendapatan petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pendidikan vokasional sebagai alat pemberdayaan ekonomi petani. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan strategis bagi perancang kebijakan, lembaga pendidikan, serta lembaga pelatihan dalam merancang program pendidikan vokasional agribisnis yang lebih tepat sasaran, kontekstual, dan berdampak nyata terhadap kesejahteraan petani. Lebih jauh, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam aspek pengurangan kemiskinan, peningkatan produktivitas pertanian, dan pemberdayaan masyarakat pedesaan melalui pendekatan pendidikan yang relevan dan berorientasi pada kebutuhan nyata.

Aims and Hypotheses

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sejauh mana pendidikan vokasional agribisnis berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani. Melalui kajian ini, peneliti ingin memahami apakah keterlibatan petani dalam program pendidikan vokasional mampu meningkatkan keterampilan teknis, manajerial, serta wawasan kewirausahaan yang pada akhirnya berdampak pada kinerja usaha tani mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat partisipasi petani dalam pendidikan vokasional dan perubahan pendapatan yang mereka alami setelah mengikuti pelatihan. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan strategis bagi penyusun kebijakan, lembaga pendidikan, serta penyelenggara pelatihan agar dapat merancang program pendidikan vokasional yang lebih efektif, aplikatif, dan berdampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan petani.

Berdasarkan permasalahan yang dikaji dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan vokasional agribisnis dan peningkatan pendapatan petani pada tahun 2022. Dengan kata lain, semakin tinggi keterlibatan petani dalam pendidikan vokasional agribisnis, maka semakin besar kemungkinan terjadinya peningkatan

pendapatan mereka. Sebaliknya, jika petani tidak terlibat atau hanya sedikit mengikuti pendidikan vokasional, maka kemungkinan peningkatan pendapatan cenderung lebih rendah. Hipotesis ini akan diuji secara empiris melalui pengumpulan data lapangan dan analisis statistik untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antar variabel yang diteliti.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana pendidikan vokasional agribisnis mempengaruhi atau berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani. Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks alami melalui cara pandang subjektif informan. Penelitian ini tidak bertujuan mengukur hubungan secara numerik, tetapi untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan persepsi petani terhadap pendidikan vokasional yang telah mereka ikuti serta dampaknya terhadap kondisi ekonomi mereka, khususnya pendapatan.

Penelitian deskriptif kualitatif cocok digunakan dalam konteks ini karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam mengenai proses, dinamika, dan konteks lokal yang mempengaruhi hubungan antara pendidikan dan pendapatan. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2016), penelitian kualitatif menekankan proses interpretatif terhadap makna pengalaman individu atau kelompok dalam situasi sosial tertentu.

Subjek penelitian ini adalah para petani yang telah mengikuti pendidikan vokasional agribisnis pada tahun 2022. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria informan antara lain, Telah mengikuti minimal satu program pelatihan vokasional agribisnis, Memiliki usaha tani yang aktif, dan Bersedia diwawancara dan memberikan informasi secara terbuka.

Jumlah informan tidak ditentukan sejak awal, tetapi berdasarkan prinsip sampai data jenuh (data saturation), yaitu ketika tidak ditemukan lagi informasi baru dari wawancara (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Populasi dan Metode Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang telah mengikuti program pendidikan vokasional agribisnis yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah, lembaga swasta, ataupun organisasi masyarakat selama tahun 2022. Populasi ini terdiri dari berbagai kelompok tani yang tersebar di beberapa kecamatan, dengan latar belakang komoditas usaha tani yang beragam, seperti hortikultura, tanaman pangan, dan peternakan.

Menurut Sugiyono (2019), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam konteks ini, karakteristik utama populasi adalah petani yang telah mengikuti minimal satu jenis pelatihan vokasional agribisnis selama tahun 2022, Memiliki lahan pertanian atau kegiatan usaha tani aktif dan Dapat memberikan informasi mengenai perubahan pendapatan pasca mengikuti pelatihan.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan data dan informasi yang relevan dan mendalam (Miles & Huberman, 2014). Teknik ini sesuai dengan pendekatan kualitatif karena fokusnya bukan pada jumlah, melainkan pada kedalaman informasi.

Adapun kriteria pemilihan informan (sampel) dalam penelitian ini adalah:

1. Petani yang telah mengikuti program pendidikan vokasional agribisnis minimal 6 bulan sebelum penelitian dilakukan,
2. Memiliki data atau catatan pendapatan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan (baik dalam bentuk formal maupun informal),

3. Bersedia diwawancarai dan memberikan informasi yang jujur dan terbuka,
4. Memiliki pengalaman langsung menerapkan hasil pelatihan dalam praktik pertanian sehari-hari.

Jumlah informan yang dipilih dalam penelitian ini tidak ditentukan secara pasti sejak awal, namun mengikuti prinsip data saturation (kejenuhan data), yaitu ketika informasi yang diperoleh dari wawancara tidak lagi menghasilkan data atau perspektif baru. Berdasarkan pengalaman penelitian sejenis, jumlah informan biasanya berkisar antara 10 hingga 20 orang, tergantung pada kompleksitas dan keragaman informasi.

Pemilihan informan juga mempertimbangkan keragaman wilayah, jenis komoditas, dan latar belakang sosial ekonomi petani, agar hasil penelitian mencerminkan variasi konteks yang relevan.

Instrumentation

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan instrumen utama yang berperan dalam mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data secara langsung (Moleong, 2017). Oleh karena itu, peneliti harus memiliki kepekaan dan kemampuan yang tinggi dalam memahami konteks sosial serta kepercayaan dari partisipan.

Untuk menunjang proses pengumpulan data, peneliti juga menggunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan lembar dokumentasi. Instrumen-instrumen ini dirancang untuk menggali secara mendalam hubungan antara pendidikan vokasional agribisnis yang diterima oleh petani dengan perubahan atau peningkatan dalam pendapatan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap 15 informan yang merupakan petani peserta program pelatihan vokasional agribisnis tahun 2022, ditemukan bahwa sebagian besar petani merasakan adanya perubahan positif baik dari segi keterampilan teknis bertani maupun dari sisi pengelolaan usaha tani. Beberapa petani mengungkapkan bahwa pelatihan yang mereka ikuti memberikan pemahaman baru mengenai teknik budidaya yang efisien, penggunaan pupuk organik, pengendalian hama terpadu, serta strategi pemasaran hasil pertanian.

Sebagian besar informan (13 dari 15 orang) menyatakan bahwa setelah mengikuti pelatihan vokasional, mereka menerapkan teknik baru dalam budidaya yang lebih hemat biaya dan meningkatkan hasil panen. Misalnya, beberapa informan menyebutkan bahwa penggunaan pupuk organik yang diajarkan dalam pelatihan mampu menekan biaya produksi hingga 15–20%. Selain itu, pelatihan mengenai manajemen usaha tani dan pembukuan sederhana juga membantu petani dalam mencatat arus kas, sehingga mereka lebih sadar terhadap pendapatan bersih dari usaha tani mereka.

Peningkatan pendapatan petani pasca pelatihan bervariasi, namun mayoritas responden mengklaim adanya peningkatan pendapatan antara 10% hingga 30% dalam satu musim tanam. Salah satu informan menyebutkan:

“Dulu saya cuma tanam seadanya, hasilnya juga seadanya. Setelah pelatihan, saya coba pakai cara baru yang diajarkan. Hasil panen naik, dan saya bisa jual dengan harga lebih bagus karena tahu cara kemas dan pasarkan.”

Namun, terdapat pula dua orang informan yang belum merasakan peningkatan pendapatan secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh faktor eksternal seperti cuaca ekstrem dan keterbatasan akses pasar, meskipun mereka telah menerapkan sebagian materi pelatihan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan vokasional agribisnis memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan keterampilan teknis dan manajerial petani, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan. Temuan ini sejalan dengan

pendapat Van den Ban & Hawkins (1996) yang menyatakan bahwa pendidikan pertanian berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam mengelola sumber daya secara produktif dan berkelanjutan.

Secara teoritis, pendidikan vokasional memberikan pengalaman belajar langsung yang aplikatif bagi petani. Hamalik (2001) menyebutkan bahwa pendidikan vokasional bertujuan untuk mempersiapkan individu agar mampu bekerja dalam bidang tertentu secara produktif. Dalam konteks agribisnis, pendidikan vokasional memfasilitasi petani untuk memahami rantai nilai pertanian dari hulu ke hilir, termasuk aspek budidaya, pengolahan, dan pemasaran.

Penerapan teknik yang dipelajari dalam pelatihan seperti sistem tanam terpadu, penggunaan pestisida nabati, serta manajemen usaha tani, telah meningkatkan efisiensi produksi dan daya saing produk pertanian petani. Sebagaimana dikemukakan oleh FAO (2016), petani kecil yang mengakses pelatihan dan penyuluhan cenderung memiliki produktivitas lebih tinggi dan pendapatan yang lebih stabil dibandingkan dengan yang tidak memperoleh pelatihan.

Namun, hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan tidak hanya bergantung pada pelatihan semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi cuaca, akses pasar, dan dukungan dari lembaga pendamping. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan vokasional agribisnis perlu ditunjang oleh ekosistem yang mendukung, baik dari sisi kelembagaan, infrastruktur, maupun akses pembiayaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan vokasional agribisnis memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani, terutama jika diterapkan secara konsisten dan didukung oleh lingkungan eksternal yang kondusif.

Hasil temuan dari wawancara mendalam dan observasi lapangan menunjukkan bahwa pendidikan vokasional agribisnis memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi teknis dan manajerial petani. Kompetensi tersebut tidak hanya mencakup keterampilan budidaya tanaman yang lebih efisien dan ramah lingkungan, tetapi juga pada aspek pasca panen, pengemasan, pemasaran, dan pencatatan keuangan usaha tani.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkuat teori pendidikan berbasis kompetensi yang dikemukakan oleh Depdiknas (2003), bahwa pendidikan vokasional harus membekali peserta dengan keterampilan aplikatif yang langsung dapat diterapkan dalam dunia kerja atau usaha mandiri. Dalam konteks petani, pelatihan berbasis vokasional mampu memperbaiki cara pandang mereka terhadap pertanian sebagai suatu bentuk agribisnis yang bernilai ekonomi, bukan sekadar aktivitas subsisten.

Peningkatan pendapatan yang dilaporkan sebagian besar petani juga sejalan dengan model pengembangan petani yang diajukan oleh Swanson & Rajalahti (2010), bahwa pelatihan pertanian yang baik harus bersifat adaptif, relevan secara lokal, dan diarahkan pada peningkatan produktivitas serta kesejahteraan. Pelatihan yang disertai dengan pendampingan teknis dan penyuluhan pasca pelatihan akan meningkatkan dampak keberlanjutan dari pelatihan tersebut.

Beberapa faktor kunci yang mendukung keberhasilan pelatihan antara lain:

- Relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan lapangan petani;
- Kemampuan fasilitator dalam menghubungkan teori dan praktik pertanian lokal;
- Motivasi petani untuk mengembangkan usahanya setelah mengikuti pelatihan;
- Adanya dukungan kelembagaan, seperti kelompok tani, koperasi, atau kemitraan pasar.

Namun demikian, tidak semua petani merasakan peningkatan pendapatan secara langsung atau signifikan. Beberapa informan menyatakan bahwa meskipun materi pelatihan bermanfaat, keterbatasan infrastruktur dan akses pasar menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan hasil. Ini mempertegas pentingnya pendekatan ekosistem agribisnis, di mana pelatihan vokasional hanyalah satu bagian dari sistem yang lebih luas, mencakup pasar, kebijakan harga, akses modal, dan dukungan teknologi.

Temuan ini juga mengindikasikan adanya ketimpangan dampak pelatihan antar wilayah, yang disebabkan oleh perbedaan kapasitas lokal dan dukungan lembaga. Oleh

karena itu, pendekatan pelatihan perlu didesain secara partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal (need-based), bukan hanya *top-down*. Lebih lanjut, aspek gender dan inklusi sosial juga muncul sebagai pertimbangan penting. Beberapa responden perempuan menyatakan kesulitan mengikuti pelatihan karena waktu pelaksanaan yang tidak fleksibel atau beban domestik. Padahal, keterlibatan perempuan dalam agribisnis sangat besar, terutama dalam pengolahan dan pemasaran hasil tani. Hal ini sejalan dengan laporan FAO (2011) yang menekankan bahwa memberdayakan petani perempuan dapat meningkatkan produktivitas dan ketahanan pangan secara signifikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan vokasional agribisnis dalam meningkatkan pendapatan petani tidak hanya ditentukan oleh transfer pengetahuan, tetapi juga oleh konteks implementasi, dukungan kebijakan, dan keterlibatan aktif petani dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, model pelatihan ke depan harus lebih holistik, terintegrasi dengan kebutuhan lokal, berbasis komunitas, dan menjembatani petani dengan ekosistem agribisnis yang lebih luas.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap petani yang telah mengikuti pendidikan vokasional agribisnis, dapat ditafsirkan bahwa program pelatihan tersebut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan petani dalam mengelola usaha tani secara lebih efisien dan produktif. Sebagian besar petani mampu menerapkan teknik budidaya yang lebih modern, efisien, dan ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik, metode tanam yang tepat guna, serta manajemen keuangan usaha tani. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberi pengetahuan teoritis, tetapi juga membentuk perubahan perilaku dan pola pikir petani terhadap usaha pertanian mereka.

Tafsiran ini mengarah pada pemahaman bahwa pendidikan vokasional memiliki peran transformasional: bukan sekadar meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong petani untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Peningkatan pendapatan yang dilaporkan petani antara 10% hingga 30% bukan hanya dipengaruhi oleh faktor teknis dari pelatihan, tetapi juga oleh peningkatan kapasitas dalam mengakses pasar, mengelola biaya produksi, serta melakukan inovasi dalam proses produksi dan pasca-panen.

Namun, hasil ini juga menunjukkan bahwa pelatihan saja tidak cukup. Keberhasilan pendidikan vokasional dalam meningkatkan pendapatan petani sangat tergantung pada konteks lokal, seperti infrastruktur, akses pasar, dan dukungan lembaga pendamping. Petani yang berada di wilayah dengan dukungan pasar dan lembaga pertanian yang baik cenderung lebih berhasil mengadopsi ilmu dari pelatihan dibandingkan petani yang bekerja dalam kondisi infrastruktur lemah atau akses pasar terbatas.

Dengan demikian, dapat ditafsirkan bahwa pendidikan vokasional agribisnis efektif dalam meningkatkan pendapatan petani bila diintegrasikan dengan sistem pendukung lainnya. Pelatihan yang baik akan berdampak langsung apabila petani memiliki motivasi tinggi, lingkungan yang mendukung, dan kesempatan untuk mengembangkan hasil belajarnya dalam praktik nyata.

Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik secara praktis, teoritis, maupun kebijakan, yang dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pengembangan program pendidikan vokasional agribisnis ke depan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan vokasional agribisnis berkontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan petani melalui peningkatan keterampilan teknis dan manajerial. Oleh karena itu, pelatihan vokasional perlu terus dikembangkan dan diperluas jangkauannya, terutama di daerah yang potensi pertaniannya tinggi tetapi masih minim akses pelatihan. Pihak penyelenggara pelatihan seperti Dinas Pertanian, lembaga pelatihan, dan LSM perlu mendesain kurikulum pelatihan yang lebih kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan lokal petani.

Penelitian ini menguatkan teori bahwa pendidikan vokasional merupakan salah satu bentuk intervensi strategis dalam pembangunan pedesaan berbasis agribisnis. Temuan ini mendukung literatur sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis keterampilan kerja secara langsung dapat meningkatkan kapasitas individu untuk memproduksi secara efisien. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan pertanian dan pembangunan ekonomi mikro masyarakat desa.

Hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya dukungan kebijakan yang lebih kuat dari pemerintah daerah maupun pusat dalam memperluas akses dan kualitas pendidikan vokasional bagi petani. Kebijakan tidak hanya harus fokus pada penyediaan pelatihan, tetapi juga pada pascapelatihan, seperti akses pasar, permodalan, pendampingan usaha, dan infrastruktur. Pemerintah perlu melihat pendidikan vokasional agribisnis sebagai bagian integral dari strategi peningkatan kesejahteraan petani dan ketahanan pangan nasional.

Peningkatan pendapatan petani melalui pelatihan juga berdampak pada kesejahteraan keluarga petani secara keseluruhan. Ketersediaan pendapatan tambahan dapat meningkatkan akses pendidikan anak, kesehatan keluarga, serta partisipasi ekonomi perempuan dalam keluarga tani. Oleh karena itu, pelatihan vokasional yang responsif terhadap perspektif gender dan pemberdayaan komunitas akan memberikan dampak sosial yang lebih luas dan berkelanjutan.

Keterbatasan dan Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil dan penerapannya di lapangan: Keterbatasan wilayah cakupan, Penelitian ini hanya dilakukan pada satu wilayah kabupaten dengan jumlah informan yang terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan untuk semua daerah dengan karakteristik petani, komoditas, dan program pelatihan yang berbeda. Data yang dikumpulkan sebagian besar berasal dari persepsi dan pengalaman subyektif petani melalui wawancara mendalam. Meskipun data telah divalidasi melalui triangulasi, pendekatan ini tidak dapat menunjukkan hubungan kausal secara kuantitatif. Peningkatan pendapatan petani tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan vokasional, tetapi juga oleh berbagai faktor eksternal seperti kondisi cuaca, harga pasar, dan akses terhadap modal. Keterbatasan ini membuat sulit untuk mengisolasi efek tunggal dari pelatihan terhadap pendapatan. Penelitian ini dilakukan dalam periode waktu yang relatif singkat, sehingga belum dapat menangkap efek jangka panjang dari pendidikan vokasional terhadap peningkatan pendapatan petani secara berkelanjutan.

Berdasarkan keterbatasan yang ada, peneliti merekomendasikan beberapa hal berikut untuk penelitian lanjutan yaitu: 1). Penelitian selanjutnya disarankan untuk mencakup lebih banyak wilayah atau provinsi dengan karakteristik agroekologi dan sosial ekonomi yang berbeda, agar diperoleh gambaran yang lebih luas dan representatif. 2). Dengan menggabungkan metode wawancara kualitatif dan survei kuantitatif, peneliti selanjutnya dapat mengukur hubungan secara statistik serta tetap menggali kedalaman informasi dari petani. 3). Akan lebih bermanfaat jika penelitian berikutnya fokus pada faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan adopsi materi pelatihan, seperti dukungan kelembagaan, ketersediaan input produksi, dan jaringan pasar. 4). Penelitian jangka panjang sangat dibutuhkan untuk mengetahui dampak berkelanjutan dari pendidikan vokasional terhadap kesejahteraan petani, tidak hanya pada aspek pendapatan, tetapi juga aspek lain seperti produktivitas, daya saing produk, dan kualitas hidup keluarga petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan vokasional agribisnis memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan petani, terutama melalui peningkatan keterampilan teknis,

manajerial, serta pemahaman terhadap praktik pertanian yang lebih efisien dan berorientasi pasar. Sebagian besar petani yang mengikuti pelatihan vokasional mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan usaha tani mereka, seperti penggunaan teknik budidaya yang lebih modern, pengendalian hama terpadu, penggunaan pupuk organik, manajemen keuangan, serta strategi pemasaran hasil pertanian. Penerapan materi pelatihan tersebut secara langsung berdampak pada efisiensi biaya produksi, peningkatan hasil panen, dan perluasan akses pasar, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan petani dalam kisaran 10–30%.

Namun, efektivitas pelatihan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti infrastruktur, akses terhadap pasar, permodalan, dan pendampingan pascapelatihan. Artinya, pendidikan vokasional akan lebih optimal hasilnya jika didukung oleh ekosistem agribisnis yang kuat dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan vokasional agribisnis merupakan salah satu strategi penting dalam pemberdayaan petani dan peningkatan kesejahteraan mereka. Program pelatihan serupa perlu terus dikembangkan secara kontekstual, partisipatif, dan didukung kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan petani di tingkat lokal.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada: Para petani responden yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, dan memberikan informasi berharga selama proses wawancara dan observasi berlangsung; kenapa Dinas Pertanian atas izin dan akses yang diberikan untuk melakukan penelitian di wilayah binaan mereka; Tim pelaksana program pelatihan vokasional agribisnis, baik dari lembaga pemerintah maupun non-pemerintah, yang telah memberikan data dan dokumen pendukung; Pembimbing akademik dan rekan sejawat, atas masukan, saran, dan motivasi yang membantu penulis menyelesaikan penelitian ini; Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan kontribusi langsung maupun tidak langsung dalam mendukung kelancaran penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan vokasional agribisnis dan peningkatan kesejahteraan petani di Indonesia.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik pertanian tahun 2022*. BPS RI.
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional.
- FAO. (2011). *The state of food and agriculture: Women in agriculture – Closing the gender gap for development*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- FAO. (2016). *The state of food and agriculture: Climate change, agriculture and food security*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Hamalik, O. (2001). *Pendidikan kejuruan*. Bumi Aksara.
- Irawan, B. et al. (2021). Evaluasi Efektivitas Kurikulum Pendidikan Vokasional Agribisnis dalam Meningkatkan Keterampilan Praktisi Petani. *Jurnal Vokasional Agribisnis*. Edisi Desember.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Laporan tahunan program pelatihan dan penyuluhan pertanian tahun 2022*. Pusat Pelatihan Pertanian, Kementan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. (2020). Pendidikan kejuruan dalam pengembangan kewirausahaan agribisnis. *Jurnal Agro Edu*, 7(3), 201–210.
- Rahardjo, M. (2018). Dampak pelatihan agribisnis terhadap peningkatan pendapatan petani sayur. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(2), 133–142.

- Siregar, H. (2019). Pelatihan vokasional dan produktivitas petani muda. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan Pertanian*, 4(1), 45–55.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman, et al. (2021). Integrasi Pembelajaran Digital dalam Pendidikan Vokasional Agribisnis : Tantangan dan Peluang. *Jurnal Vokasional Agribisnis*. Edisi Desember.
- Swanson, B. E., & Rajalahti, R. (2010). *Strengthening agricultural extension and advisory systems: Procedures for assessing, transforming, and evaluating extension systems*. World Bank Publications.
- UNESCO-UNEVOC. (2015). *Technical and vocational education and training (TVET) for sustainable development*. UNESCO-UNEVOC International Centre.
- Van den Ban, A. W., & Hawkins, H. S. (1996). *Agricultural extension* (2nd ed.). Blackwell Science Ltd

Copyright Holder :

Tika Leoni Putri, et al (2022)

First Publication Right :

© Bulletin of Community Engagement

This article is under:

CC BY SA